

HUBUNGAN KUALITAS HIDUP ANAK DENGAN INSIDENSI INFEKSI *HELMINTH* PADA SDN 2 DIBAL

Muhammad Adha^{1*}, Favian Ariella Shabri Ikmal Fauzi¹, Jihan Nida Fadhila¹, Audhina Nirmala Tara Irmanawati¹, Rochmadina Suci Bestari²

Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta¹,
Laboratorium Parasitologi Departemen Biomedis Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta²

*Corresponding Author : j500220032@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Infeksi *helminth* masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah dan dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, sosial, serta fungsi belajar sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup anak. Di sisi lain, kualitas hidup yang rendah juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi melalui perilaku higienis yang kurang baik, sanitasi tidak memadai, dan daya tahan tubuh yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas hidup anak dengan insidensi infeksi *helminth* pada siswa SD Negeri 2 Dibal. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 4-6, dengan total sampel 67 anak yang dipilih menggunakan metode total sampling. Variabel independen adalah kualitas hidup yang diukur menggunakan kuesioner *PedsQL*, sedangkan variabel dependen adalah infeksi *helminth* yang dinilai melalui pemeriksaan feses menggunakan metode *direct smear*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, namun dikarenakan asumsi *Chi-Square* tidak terpenuhi, maka menggunakan *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki kualitas hidup kategori sedang (46,3%) dan baik (44,8%), sedangkan insidensi infeksi *helminth* ditemukan pada 29,9% siswa. Uji bivariat menunjukkan nilai $p = 0,792$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas hidup anak dengan insidensi infeksi *helminth*. Kesimpulannya, kualitas hidup berdasarkan skor *PedsQL* tidak berpengaruh terhadap kejadian infeksi *helminth* pada siswa SD Negeri 2 Dibal, sehingga faktor lain seperti perilaku kebersihan dan sanitasi lingkungan kemungkinan berperan lebih dominan.

Kata kunci: Infeksi *helminth*, Kualitas hidup anak, *PedsQL*

ABSTRACT

Helminth infections remain a significant health problem among school-age children and may affect their physical, emotional, social, and academic well-being, potentially reducing overall quality of life. Conversely, poor quality of life may increase susceptibility to infection through inadequate hygiene practices, insufficient sanitation, and weakened immunity. This study aimed to determine the relationship between children's quality of life and the incidence of helminth infection among students of SD Negeri 2 Dibal. This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all students in grades 4 to 6, with a total sample of 67 participants selected using a total sampling technique. The independent variable was quality of life, assessed using the Pediatric Quality of Life Inventory (PedsQL), while the dependent variable was helminth infection, determined through stool examination using the direct smear method. Data were analyzed descriptively and bivariately, with Fisher's Exact Test applied due to unmet Chi-square assumptions. The findings showed that most children had moderate (46.3%) or good (44.8%) quality of life, while helminth infection was present in 29.9% of students. The bivariable analysis yielded a p-value of 0.792 ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between quality of life and helminth infection. In conclusion, children's quality of life as measured by PedsQL was not associated with

helminth infection in this population, suggesting that other factors such as hygiene behaviors and environmental sanitation may play a more dominant role.

Keywords: Child quality of life, Helminth infection, PedsQL

PENDAHULUAN

Kesejahteraan anak pada usia sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang mereka, tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga emosional, sosial, dan kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari. Pada masa ini, anak sedang berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis sehingga berbagai gangguan kesehatan dapat memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan usia lainnya. Setiap gejala fisik kecil, ketidaknyamanan tubuh, atau hambatan dalam aktivitas dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bermain, bersosialisasi, dan belajar secara optimal. Oleh karena itu, kualitas hidup pada anak tidak sebatas definisi medis, tetapi turut mencakup bagaimana mereka mengalami keseharian, apakah mereka merasa nyaman, berenergi, mampu mengikuti pelajaran, serta dapat menjalin hubungan sosial dengan baik (Smyth *et al.*, 2021)

Berbagai faktor dapat memengaruhi kondisi kesejahteraan tersebut. Dukungan keluarga yang stabil, lingkungan sosial yang aman, fasilitas sanitasi yang memadai, hingga akses air bersih berperan besar dalam menunjang aktivitas fisik dan emosional anak. Sebaliknya, ketika salah satu aspek ini tidak terpenuhi, risiko anak mengalami masalah kesehatan meningkat. Di negara berkembang, termasuk Indonesia, salah satu masalah kesehatan yang masih sering ditemui pada anak sekolah dasar adalah infeksi *helminth*. Meskipun sering kali dianggap sebagai penyakit ringan, infeksi ini dapat berlangsung kronis dan mengganggu berbagai aspek kehidupan anak apabila tidak ditangani dengan tepat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa infeksi *helminth* berkaitan erat dengan penurunan daya tahan tubuh, anemia, gangguan penyerapan nutrisi, serta hambatan pertumbuhan (Degarege *et al.*, 2022). Selain itu, anak yang terinfeksi cenderung mengalami penurunan konsentrasi, mudah lelah, dan memiliki performa akademik yang kurang optimal. Kondisi tersebut secara langsung dapat memengaruhi dimensi kualitas hidup, terutama kemampuan fisik dan fungsi sekolah, serta menimbulkan dampak lanjutan pada interaksi sosial dan kesejahteraan emosional. Ketika anak merasa tidak nyaman atau sering mengalami keluhan fisik, rutinitas belajar dan bermain menjadi terganggu, sehingga kualitas hidup mereka menurun.

Jenis infeksi yang paling sering terjadi pada anak di daerah tropis adalah kelompok *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Kelompok ini mencakup *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang, yang semuanya ditularkan melalui tanah yang terkontaminasi. Penularan terjadi akibat perilaku hidup kurang bersih, seperti tidak mencuci tangan setelah bermain di luar, kebiasaan tidak memakai alas kaki, membersihkan kuku yang kurang baik, atau tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai (Mathison & Pritt, 2022). Faktor lingkungan berupa tanah lembap, curah hujan tinggi, dan sistem drainase yang buruk semakin memperkuat siklus hidup parasit ini sehingga angka infeksi tetap tinggi dari tahun ke tahun.

Indonesia merupakan salah satu negara yang melaporkan prevalensi kecacingan cukup tinggi, terutama pada anak sekolah dasar. Angka prevalensi secara nasional diperkirakan mencapai 45–65%, khususnya di wilayah dengan sanitasi yang masih rendah (Nasution *et al.*,

2019). Variasi prevalensi antar daerah juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sangat menentukan risiko infeksi. Studi yang dilakukan Prabandari *et al.*, (2020) pada siswa sekolah dasar di Kota Semarang menunjukkan prevalensi sebesar 48,3%, sedangkan penelitian Chofsoh Zuchaliya *et al.*, (2021) di Boyolali melaporkan angka 11%. Perbedaan tersebut memperlihatkan betapa pentingnya melihat faktor lokal, seperti ketersediaan jamban, kebiasaan masyarakat, serta perhatian terhadap kebersihan lingkungan dalam memahami penyebaran infeksi.

Meskipun infeksi *helminth* dapat menyerang siapa saja, dampaknya sering kali lebih besar pada anak-anak. Infeksi kronis dapat menyebabkan keluhan seperti nyeri perut berulang, rasa gatal di sekitar anus, penurunan nafsu makan, hingga gangguan tidur. Dalam jangka panjang, kondisi ini membuat anak menjadi kurang aktif, mudah kehilangan fokus, serta cenderung menghindari aktivitas atau permainan yang membutuhkan energi. Bahkan, beberapa anak mungkin kehilangan kepercayaan diri akibat keluhan fisik yang terus-menerus muncul. Situasi ini tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga menciptakan hambatan dalam kesejahteraan emosional dan sosial mereka (Degarege *et al.*, 2022)

Di sisi lain, kondisi kualitas hidup yang rendah dapat menjadi pintu masuk terjadinya infeksi *helminth*. Anak yang kurang mendapatkan asupan gizi yang baik, tinggal di rumah dengan sanitasi buruk, atau tidak terbiasa menjalankan perilaku hidup bersih cenderung memiliki risiko lebih tinggi terpapar telur atau larva cacing (Mekonnen *et al.*, 2020; Rohmah *et al.*, 2022). Hal ini menciptakan hubungan dua arah: infeksi dapat menurunkan kualitas hidup, sementara kualitas hidup yang rendah dapat meningkatkan risiko infeksi. Hubungan yang saling memengaruhi ini menjadikan penilaian kualitas hidup sebagai komponen penting dalam memahami kondisi kesehatan anak secara menyeluruh.

Namun, meskipun teori-teori tersebut menggambarkan adanya keterkaitan antara kesejahteraan anak dan infeksi *helminth*, kajian penelitian yang secara langsung menilai hubungan keduanya masih terbatas. Banyak penelitian terdahulu lebih menyoroti faktor lingkungan atau perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sedangkan aspek kesejahteraan sebagai gambaran komprehensif kondisi anak jarang dimasukkan sebagai variabel penelitian. Padahal, kualitas hidup mencakup berbagai aspek penting yang tidak hanya menggambarkan kesehatan fisik, tetapi juga bagaimana anak menjalani aktivitas sehari-hari, menanggapi tuntutan akademik, dan bersosialisasi.

SD Negeri 2 Dibal merupakan salah satu sekolah dasar yang berada pada wilayah dengan potensi risiko paparan infeksi parasit akibat kondisi lingkungan yang masih beragam. Keberagaman kondisi sanitasi, perilaku hidup bersih, dan latar belakang keluarga menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian. Dengan menilai bagaimana kesejahteraan anak di sekolah ini berkaitan dengan kejadian infeksi *helminth*, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berperan dalam penyebaran infeksi, sekaligus membantu merancang intervensi kesehatan yang cocok untuk kondisi setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kondisi kesejahteraan anak dan kejadian infeksi *helminth* pada siswa SD Negeri 2 Dibal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya peningkatan kesehatan anak melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan, sehingga kesejahteraan mereka dapat meningkat baik dari sisi kesehatan fisik maupun aspek kehidupan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menilai hubungan antara kualitas hidup anak dan insidensi infeksi *helminth* pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan pada Juli–Desember 2025 di SD Negeri 2 Dibal, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, sedangkan pemeriksaan sampel feses dilakukan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 4–6 pada tahun ajaran 2025. Sampel ditentukan dengan metode *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diikutsertakan sebagai responden. Kriteria inklusi mencakup siswa yang memperoleh izin orang tua melalui *informed consent*, bersedia mengisi kuesioner, dan menyerahkan sampel feses. Responden dikeluarkan apabila pengisian kuesioner tidak lengkap lebih dari 50% atau mengundurkan diri selama proses pengumpulan data. Dari 70 siswa yang menjadi populasi awal, sebanyak 67 memenuhi kriteria dan diikutsertakan sebagai sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas hidup anak yang diukur menggunakan kuesioner *Pediatric Quality of Life Inventory (PedsQL) 4.0 Generic Core Scales*. Variabel dependen adalah status infeksi *helminth* yang ditentukan melalui pemeriksaan feses dengan metode sediaan langsung (*direct smear*). Skor PedsQL dikategorikan menjadi baik, sedang, dan buruk, sedangkan status infeksi ditetapkan sebagai positif atau negatif berdasarkan temuan telur atau larva cacing.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner PedsQL kepada orang tua atau wali siswa dan pengumpulan sampel feses menggunakan pot steril. Sampel selanjutnya diperiksa di laboratorium menggunakan larutan *eosin 2%* dan *formalin 10%*, kemudian diamati dengan mikroskop perbesaran 10× dan 40× untuk mengidentifikasi adanya telur atau larva *helminth*.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, kategori kualitas hidup, dan status infeksi. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, dan apabila asumsi uji tidak terpenuhi maka digunakan *Fisher's Exact Test*. Nilai $p < 0,05$ ditetapkan sebagai batas signifikansi statistik.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor 5931/B.1/KEPK-FKUMS/X/2025.

HASIL

Karakteristik Subjek

Subjek penelitian berjumlah 67 siswa dari kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 2 Dibal yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkatan kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas 4	17	25.4	25.4	25.4
	Kelas 5	29	43.3	43.3	68.7
	Kelas 6	21	31.3	31.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Subjek penelitian didominasi oleh siswa kelas 5 sebanyak 43,3%, diikuti kelas 6 sebanyak 31,3%, dan kelas 4 sebanyak 25,4%.

Uji Univariat

Kualitas Hidup Anak

Distribusi kualitas hidup anak berdasarkan instrumen *PedsQL* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Subjek Menurut Kualitas Hidup Anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	6	9.0	9.0	9.0
	Sedang	31	46.3	46.3	55.2
	Baik	30	44.8	44.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Mayoritas subjek memiliki kualitas hidup dalam kategori sedang (46,3%), diikuti kategori baik (44,8%).

Status Infeksi *Helminth*

Distribusi hasil pemeriksaan feses siswa menggunakan metode *direct smear* ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Subjek Menurut Status Infeksi *Helminth*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	20	29.9	29.9	29.9
	Negatif	47	70.1	70.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Sebanyak 29,9% subjek terdeteksi positif infeksi *helminth*.

Uji Bivariat

Hubungan Kualitas Hidup Anak dengan Insidensi Infeksi *Helminth*

Crosstabulation antara kualitas hidup anak dan status infeksi *helminth* ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Crosstabulation* Kualitas Hidup Insidensi *Helminth*

			Status Infeksi <i>Helimnth</i>		
			Positif	Negatif	Total
Kualitas Hidup	Buruk	Count	1	5	6
		% of Total	1.5%	7.5%	9.0%
	Sedang	Count	9	22	31
		% of Total	13.4%	32.8%	46.3%
	Baik	Count	10	20	30
		% of Total	14.9%	29.9%	44.8%
Total		Count	20	47	67
		% of Total	29.9%	70.1%	100.0%

Pengujian statistik dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*, namun karena asumsi uji tidak terpenuhi akibat adanya sel dengan *expected count* < 5, maka interpretasi hasil menggunakan *Fisher's Exact Test*. Hasil uji disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Chi-Square Test*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Point Probability
Pearson <i>Chi-Square</i>	.682 ^a	2	.711	.731		
Likelihood Ratio	.737	2	.692	.731		
<i>Fisher's Exact Test</i>	.568			.792		
Linear-by-Linear Association	.579 ^b	1	.447	.537	.293	.126
N of Valid Cases	67					

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.79.

b. The standardized statistic is -.761.

Nilai $p > 0,792$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas hidup anak dan insidensi infeksi *helminth*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hidup anak berdasarkan skor PedsQL dengan insidensi infeksi *helminth* pada siswa SD Negeri 2 Dibal. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan anak secara umum yang mencakup fungsi fisik, emosional, sosial, dan sekolah tidak menjadi faktor yang secara langsung menentukan kemungkinan seorang anak terinfeksi *helminth* di lingkungan penelitian. Kualitas hidup sering kali dipandang sebagai indikator penting yang mencerminkan kesehatan dan kesejahteraan anak, namun pada konteks kejadian helminthiasis, indikator tersebut tidak selalu menggambarkan risiko paparan atau perilaku yang berkaitan dengan penularan cacing.

Salah satu alasan utama mengapa kualitas hidup tidak berhubungan secara signifikan dengan infeksi *helminth* adalah karena karakteristik pengukurannya. Instrumen PedsQL mengukur aspek kesejahteraan subjektif, seperti kemampuan melakukan aktivitas fisik, emosi,

interaksi sosial, dan fungsi sekolah. Meskipun aspek-aspek tersebut penting bagi perkembangan anak, indikator ini tidak secara langsung menilai perilaku higienis, kebersihan diri, sanitasi lingkungan, maupun frekuensi paparan anak terhadap tanah terkontaminasi. Padahal, faktor-faktor tersebut merupakan determinan yang paling kuat dalam penularan *helminth*. Beberapa penelitian sebelumnya oleh Mekonnen *et al.*, (2020) dan Rohmah *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa perilaku kebersihan yang kurang baik, seperti tidak mencuci tangan setelah bermain, tidak memakai alas kaki, atau bermain di lingkungan yang kotor memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan risiko infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH).

Selain aspek perilaku, faktor lingkungan juga memiliki peranan penting. Penelitian terdahulu, termasuk yang dilakukan oleh Chofsoh Zuchaliya *et al.*, (2021) dan Sunarpo *et al.*, (2023), menegaskan bahwa sanitasi rumah, jenis lantai, penggunaan jamban, serta akses air bersih merupakan faktor yang lebih berpengaruh dibandingkan indikator subjektif kesejahteraan anak. Daerah dengan sanitasi yang kurang memadai cenderung memiliki angka infeksi *helminth* yang lebih tinggi, bahkan pada anak-anak yang secara subjektif merasa sehat dan memiliki kualitas hidup yang baik. Kondisi lingkungan yang mendukung perkembangan telur dan larva cacing, seperti tanah lembap dan drainase buruk, juga memperkuat terjadinya penularan. Dengan demikian, meskipun anak melaporkan kualitas hidup yang baik, paparan lingkungan yang tidak mendukung tetap dapat menyebabkan infeksi.

Penelitian Bestari *et al.*, (2019) lebih lanjut menegaskan bahwa perilaku tidak memakai alas kaki memiliki hubungan langsung dengan terjadinya infeksi hookworm. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi di banyak sekolah dasar di daerah pedesaan, termasuk lingkungan SD Negeri 2 Dibal, di mana anak-anak masih kerap beraktivitas di luar ruangan tanpa alas kaki. Hal ini menunjukkan bahwa penularan *helminth* lebih terkait dengan perilaku yang spesifik dan berbasis lingkungan dibandingkan dengan persepsi kesejahteraan anak secara umum.

Ketidaksignifikan hubungan antara kualitas hidup dan infeksi *helminth* dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa keterbatasan metodologis. Pengukuran kualitas hidup menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua/wali berpotensi menimbulkan bias *self-report*. Orang tua dapat memberikan jawaban yang dianggap lebih baik atau kurang merepresentasikan kondisi sebenarnya. Beberapa orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami pertanyaan dalam kuesioner, atau menilai anak berdasarkan persepsi mereka sendiri, bukan berdasarkan pengalaman anak secara langsung. Faktor ini dapat menyebabkan variabilitas data kualitas hidup yang tidak selalu mencerminkan kondisi faktual anak sehari-hari.

Selain itu, variabel penting yang berkaitan erat dengan kejadian *helminth* tidak dimasukkan ke dalam model analisis penelitian ini. Faktor-faktor seperti tingkat sosial ekonomi keluarga, kepadatan rumah, kebiasaan cuci tangan, ketersediaan fasilitas sanitasi, akses air bersih, jenis lantai rumah, kebiasaan memotong kuku, serta frekuensi konsumsi obat cacing merupakan variabel yang berpotensi lebih kuat dalam menjelaskan perbedaan insidensi infeksi *helminth*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki risiko infeksi yang lebih tinggi, karena keterbatasan dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengakses fasilitas sanitasi, atau membeli alas kaki yang layak.

Aspek status gizi anak juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi kejadian infeksi *helminth*. Gizi buruk dapat menurunkan sistem imun, sehingga anak lebih rentan terhadap infeksi, sementara infeksi *helminth* sendiri dapat memperburuk status gizi. Siklus ini menunjukkan bahwa hubungan antara helminthiasis dan kesejahteraan anak sangat kompleks

dan bersifat multifaktorial. Namun, karena variabel-variabel tersebut tidak dianalisis secara langsung dalam penelitian ini, hubungan antara kualitas hidup dan infeksi *helminth* mungkin tidak terdeteksi secara signifikan.

Penggunaan metode pemeriksaan feses dengan sediaan langsung (*direct smear*) juga memiliki keterbatasan dalam sensitivitas. Metode ini lebih rentan melewatkan telur cacing pada infeksi ringan atau infeksi dengan intensitas rendah. Jika terdapat kasus infeksi yang tidak terdeteksi oleh metode ini, maka hasil pengelompokan status infeksi bisa menjadi kurang akurat. Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kekuatan analisis hubungan antara variabel.

Dengan mempertimbangkan seluruh faktor tersebut, ketidaksignifikan hubungan dalam penelitian ini bukan berarti bahwa kualitas hidup tidak memiliki peranan sama sekali. Kualitas hidup dapat memberi gambaran umum mengenai kesejahteraan anak, namun untuk infeksi *helminth* variabel yang lebih spesifik seperti perilaku higienis dan kondisi lingkungan tampaknya memegang peranan yang lebih dominan. Penelitian di masa mendatang dapat memasukkan variabel yang lebih komprehensif, termasuk aspek sanitasi rumah tangga, perilaku cuci tangan, kebiasaan memakai alas kaki, serta status gizi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi infeksi *helminth* pada anak sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa penularan *helminth* pada anak lebih dipengaruhi oleh faktor eksposur lingkungan dan perilaku higienis daripada persepsi kesejahteraan secara subjektif. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan program edukasi kesehatan, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, dengan fokus pada perilaku hidup bersih dan sehat serta perbaikan sanitasi. Upaya ini diharapkan dapat lebih efektif dalam menurunkan angka kejadian infeksi *helminth* di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas hidup anak, sebagaimana diukur menggunakan instrumen PedsQL, tidak berhubungan secara signifikan dengan insidensi infeksi *helminth* pada siswa SD Negeri 2 Dibal. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan fungsi sekolah tidak menjadi determinan utama dalam risiko terjadinya helminthiasis pada konteks lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kualitas hidup dan kejadian infeksi *helminth* tidak terbukti dalam penelitian ini.

Demarkasi penting dari hasil ini adalah bahwa infeksi *helminth* lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perilaku kebersihan, kondisi sanitasi, akses air bersih, serta paparan lingkungan sehari-hari, dibandingkan kondisi kualitas hidup secara umum. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa penularan *helminth* lebih erat terkait dengan determinan lingkungan dan perilaku, sehingga pendekatan pencegahan harus difokuskan pada intervensi berbasis lingkungan dan edukasi kesehatan masyarakat. Meskipun tidak memunculkan teori baru, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperjelas batasan peran kualitas hidup dalam model risiko helminthiasis dan menegaskan bahwa variabel lain di luar kesejahteraan subjektif anak merupakan faktor kunci dalam penularan penyakit ini. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan serta perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya pengendalian infeksi *helminth* pada anak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada SDN 2 Dibal yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengambilan data. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh

siswa serta orang tua/wali yang bersedia berpartisipasi sebagai responden. Peneliti berterima kasih kepada Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta atas fasilitas dan bantuan dalam pemeriksaan sampel. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bestari, R. S., Santika Ayu, N., Aisyah, R., & Wijayanti, A. (2019). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Pemakaian Alas Kaki Terhadap Insidensi Kecacingan Pada Siswa Sd Influence of Knowledge, Attitude and Using of Footwear to Incidence of Helminthiasis on Elementary Students*. <https://doi.org/https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12226>
- Chofsoh Zuchaliya, A., Sari, Y., Setyawan, S., & Mashuri, Y. A. (2021). The Relationship Between *Soil-transmitted Helminth* Infections and Clean and Healthy Living Behavior. *Public Health Journal*, 15(2), 57–63. <https://doi.org/10.12928/dpphj.v15i2.3159>
- Degarege, A., Erko, B., Negash, Y., & Animut, A. (2022). Intestinal *Helminth* Infection, Anemia, Undernutrition and Academic Performance among School Children in Northwestern Ethiopia. *Microorganisms*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/microorganisms10071353>
- Mathison, B. A., & Pritt, B. S. (2022). Parasites of the Gastrointestinal Tract. *Encyclopedia of Infection and Immunity: Volumes 1-4*, 3, 136–203. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818731-9.00107-5>
- Mekonnen, Z., Hassen, D., Debalke, S., Tiruneh, A., Asres, Y., Chelkeba, L., Zemene, E., & Belachew, T. (2020). *Soil-transmitted helminth* infections and nutritional status of school children in government elementary schools in Jimma Town, Southwestern Ethiopia. *SAGE Open Medicine*, 8. <https://doi.org/10.1177/2050312120954696>
- Nasution, R. K. A., Nasution, B. B., Lubis, M., & Lubis, I. N. D. (2019). Prevalence and knowledge of *soil-transmitted helminth* infections in Mandailing Natal, North Sumatera, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(20), 3443–3446. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.441>
- Prabandari, A. S., Ariwanti, V. D., Pradistya, R., & Sekar Sari, M. M. (2020). Prevalensi Soil Transmitted Helminthiasis Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Avicenna : Journal of Health Research*, 3(1). <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.337>
- Rohmah, F. A., Setiawan, R., Adriyani, R., & Sham, S. B. M. (2022). Personal Hygiene As A Risk Factors Of Helminthiasis Among Primary School Students In Asia And Africa: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(3), 139–152. <https://doi.org/10.20473/jkl.v14i3.2022.139-152>
- Smyth, M., Chan, J., Evans, K., Penner, C., Lakhani, A., Newlove, T., & Jacobson, K. (2021). Cross-Sectional Analysis of Quality of Life in Pediatric Patients with Inflammatory Bowel Disease in British Columbia, Canada. *Journal of Pediatrics*, 238, 57-65.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2021.07.036>
- Sunarpo, J. H., Ishartadiati, K., Al Aska, A. A., Sahadewa, S., & Sanjaya, A. (2023). The impact of *soil-transmitted helminths* infection on growth impairment: systematic review and meta analysis. *Healthcare in Low-Resource Settings*. <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11742>